

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi atau lebih dikenal dengan sebutan penyakit tekanan darah tinggi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmhg dan atau diastolik lebih besar dari 90 mmhg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat (tenang). Menurut susilo dan wulandari (2011), bahwa “secara umum hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah seseorang yang berada diatas batas tekanan darah normal. Hipertensi disebut juga pembunuh gelap atau silent killer, karena hipertensi dengan secara tiba-tiba dapat mematikan seseorang tanpa diketahui gejalanya terlebih dahulu”.

Menurut WHO tahun 2013 menunjukkan data prevalensi penderita hipertensi secara umum pada orang dewasa berusia 25 tahun dan lebih adalah sekitar 40%. Hipertensi juga diperkirakan mampu menyebabkan 7,5 juta kematian dan sekitar 12,8% dari seluruh kematian. WHO juga memperkirakan Prevalensi hipertensi akan terus meningkat, dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi.

Di Indonesia prevalensi hipertensi terjadi penurunan dari 31,7% tahun 2007 menjadi 25,8 persen tahun 2013. Asumsi terjadi penurunan bisa bermacam-macam mulai dari alat pengukur tensi yang berbeda sampai pada kemungkinan masyarakat sudah mulai datang berobat ke fasilitas kesehatan. Namun terjadi peningkatan prevalensi hipertensi berdasarkan wawancara dari 7,6% tahun 2007 menjadi 9,5% tahun 2013 (RisKesDas, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Provinsi Gorontalo jumlah kasus penderita hipertensi mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah penderta hipertensi yaitu 14.634 jiwa. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah kasus penderita hipertensi yaitu 14.915 jiwa.

Di Kabupaten Bone Bolango jumlah kasus hipertensi pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah kasus baru berjumlah 777 jiwa sedangkan kasus lama berjumlah 1359 jiwa. Pada tahun 2014 kasus baru berjumlah 957 jiwa sedangkan kasus lama berjumlah 2345 jiwa. Begitu pula jumlah kematian mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2013 berjumlah 7 orang sedangkan pada tahun 2014 berjumlah 17 orang.

Di rumah sakit Toto Kabila pada tahun 2015 penderita hipertensi yang rawat inap berjumlah 384 orang sedangkan yang rawat jalan sejumlah 322 orang. Pada tahun 2016 jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan yaitu 806 orang yang rawat inap sedangkan yang rawat jalan sejumlah 879 orang.

Menurut Rawasiah (2014), bahwa: “Saat ini penyebab hipertensi secara pasti masih belum diketahui dengan jelas. Data menunjukkan, hampir 90% penderita hipertensi tidak diketahui penyebabnya secara pasti. Namun, para ahli telah mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor risiko seseorang terkena dapat hipertensi, yakni faktor yang tidak dapat dikontrol dan faktor yang dapat dikontrol. Beberapa faktor risiko yang tidak dapat dikontrol seperti genetik, usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan faktor risiko yang dapat dikontrol berhubungan dengan faktor lingkungan berupa perilaku atau gaya hidup seperti obesitas, kurang aktivitas, stres dan konsumsi makanan. Konsumsi makanan yang memicu terjadinya hipertensi diantaranya adalah konsumsi makanan asin, konsumsi makanan manis, konsumsi makanan berlemak dan konsumsi minuman berkafein yaitu kopi atau teh”.

Kebiasaan mengkonsumsi makanan masyarakat Gorontalo sangat beragam sejalan dengan perkembangan jumlah dan jenis makanan. Masyarakat sering tidak teratur dalam menjalani pola makan sehari-hari, akibat buruk dari kebiasaan ini dapat mengganggu kesehatan. Cara yang paling jitu untuk membuang kebiasaan buruk adalah mengganti dengan kebiasaan yang lebih

baik. Masalah hipertensi tidak lepas dari perubahan perilaku kebiasaan makan seseorang. Perilaku kebiasaan makan erat kaitannya dengan frekuensi makan seseorang dan jenis makanan yang dikonsumsi. Frekuensi makanan yang berlebihan akan mengakibatkan kegemukan yang merupakan faktor pemicu timbulnya hipertensi. Selain itu konsumsi tinggi kolesterol dan lemak akan memicu terjadinya arterosklerosis serta asupan garam (*Natrium Clorida*) yang berlebihan akan mengakibatkan hipertensi.

Kelebihan mengonsumsi makanan dan aktivitas fisik yang rendah merupakan faktor yang dapat menyebabkan obesitas. Jika berat badan seseorang bertambah, maka volume darah akan bertambah pula, sehingga beban jantung untuk memompa darah juga bertambah. Semakin besar bebannya, semakin berat kerja jantung dalam memompa darah ke seluruh tubuh sehingga tekanan perifer dan curah jantung dapat meningkat kemudian menimbulkan hipertensi. Konsumsi makanan yang berlebihan akan meningkatkan asupan energi yang selanjutnya disimpan tubuh sebagai cadangan lemak. Menurut Syahrini (2012), bahwa “Penumpukan lemak tubuh pada perut akan menyebabkan obesitas sentral, sedangkan penumpukan pada pembuluh darah akan menyumbat peredaran darah dan membentuk plak (aterosklerosis) yang berdampak pada hipertensi”.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2017 pada beberapa pasien di RSUD Toto Kabila yang menderita hipertensi melalui wawancara pada 5 orang pasien. Kelima pasien tersebut mengatakan bahwa setiap harinya mengonsumsi makanan asin seperti sayur-sayuran yang telah dimasak menggunakan garam yang berlebihan. Selain itu 4 orang lainnya sering mengonsumsi makanan berlemak setiap hari seperti, ikan goreng, pisang goreng, tahu goreng, tempe goreng, ayam goreng. Serta 3 diantaranya suka makan makanan pedas seperti sambal dan makanan yang dibumbui dengan sambal. Selain itu kelima pasien tersebut suka

mengonsumsi makanan yang ditambahkan bumbu penyedap seperti masako, royco, vetsin kecap setiap harinya dan juga makanan jeroan seperti hati, dan jantung tetapi hanya jika makanan tersebut ada (RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Kebiasaan Masyarakat Gorontalo dalam Mengonsumsi Makanan dengan Kejadian Hipertensi di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Di Provinsi Gorontalo jumlah kasus penderita hipertensi mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah penderita hipertensi yaitu 14.634 jiwa. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah kasus penderita hipertensi yaitu 14.915 jiwa.
2. Di Kabupaten Bone Bolango jumlah kasus baru pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah kasus baru berjumlah 777 jiwa sedangkan pada tahun 2014 berjumlah 957 jiwa. Begitu pula jumlah kematian mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2013 berjumlah 7 orang sedangkan pada tahun 2014 berjumlah 17 orang.
3. Di rumah sakit Toto Kabila mengalami peningkatan penderita hipertensi pada tahun 2016. Pada tahun 2015 penderita hipertensi yang rawat jalan sejumlah 322 orang sedangkan pada tahun 2016 jumlah penderita hipertensi yang rawat jalan sejumlah 879 orang.
4. Perilaku kebiasaan masyarakat Gorontalo dalam mengonsumsi makanan erat kaitannya dengan frekuensi makan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Frekuensi makanan yang berlebihan akan mengakibatkan kegemukan yang merupakan faktor pemicu timbulnya hipertensi. Selain itu konsumsi tinggi kolestrol dan lemak akan memicu terjadinya

arterosklerosis serta asupan garam (*Natrium Clorida*) yang berlebihan akan mengakibatkan hipertensi.

5. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti, kebanyakan dari responden setiap harinya mengkonsumsi makanan yang memicu terjadinya hipertensi seperti memakan makanan yang banyak mengandung garam berlebihan, lemak serta yang ditambah dengan bumbu penyedap.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah ada hubungan makanan asin dengan kejadian Hipertensi?
2. Apakah ada hubungan makanan berlemak dengan kejadian Hipertensi?
3. Apakah ada hubungan makanan pedas dengan kejadian Hipertensi?
4. Apakah ada hubungan makanan yang dipanggang dengan kejadian Hipertensi?
5. Apakah ada hubungan makanan yang menggunakan bumbu penyedap dengan kejadian Hipertensi?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan perilaku kebiasaan masyarakat Gorontalo dalam mengkonsumsi makanan dengan kejadian hipertensi di RSUD Toto Kabila, Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk menganalisis hubungan makanan asin dengan kejadian hipertensi.
2. Untuk menganalisis hubungan makanan berlemak dengan kejadian hipertensi.
3. Untuk menganalisis hubungan makanan pedas dengan kejadian hipertensi.

4. Untuk menganalisis hubungan makanan yang dipanggang dengan kejadian hipertensi.
5. Untuk menganalisis hubungan makanan yang menggunakan bumbu penyedap dengan kejadian hipertensi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan dapat dipergunakan sebagai acuan untuk masyarakat agar lebih mengurangi kebiasaan mengkonsumsi makanan yang dapat menimbulkan penyakit hipertensi.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

#### 1. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan acuan agar pihak rumah sakit dapat memberikan *Health Education* kepada pasien mengenai kebiasaan konsumsi makanan yang dapat menyebabkan hipertensi sehingga pasien dapat mengontrol kebiasaan makannya.

#### 2. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan acuan untuk penguatan teori dan menambah pengetahuan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kebiasaan makanan dengan kejadian hipertensi.

#### 3. Bagi pasien hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai perilaku kebiasaan konsumsi makanan yang dapat menyebabkan hipertensi.